



**JURNAL**  
**PENELITIAN**  
**PENDIDIKAN**  
**AGAMA**  
**KATOLIK**

**Volume 6, Nomor 2, Mei 2026**

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR ISI

### JPPAK Volume 6 Nomor 2, Mei 2026

---

Liturgi kontekstual dalam perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas Inkulturasi Budaya Dayak di Barito Timur **Hal 128-144**

**Marianus Rago Kristeno, Intansakti Pius X**

---

Konsep Perempuan dalam Budaya Dawan Mollo dan Relevansinya bagi Praktik Devosi kepada Bunda Maria dalam Komunitas Katolik di Kapan Mollo Utara **Hal 145-163**

**S. S. Senda, H. F. Anin, P. Neonnub, H. D. T. Della, O. G. H. Mamulak, R. Undat**

---

Analisis Krisis Pengalaman Iman dalam Formasi Katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang **Hal 164-174**

**Antoni Angga Ardiansyah, Teresia Noiman Derung**

---

Pengaruh Ekaristi terhadap Kehidupan Sosial Anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta **Hal 175-196**

**Cornelius Satrio Tonapa, Adrianus Musu Sili, Yohanes Subali**

---

Internalisasi Perutusan Kristiani Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang: Studi Eksegetis dan Pastoral Matius 4:19 **Hal 197-220**

**Nerita Setiyaningtiya; Alexander R. Triatno; Yustinus J. W. Yuniarto**

---

Dimensi Teologis dan Pedagogis Pertobatan Santo Dismas: Model Pendidikan Iman Katolik di Era Modern **Hal 221-236**

**Yanto S.Tjang, Mayong A. Acin, L. Prasetyo, F. Sutami, F. Yuswanto**

---

## Liturgi kontekstual dalam Perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas Inkulturasi Budaya Dayak di Barito Timur

Marianus Rago Kristeno<sup>1</sup>, Intansakti Pius X<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Jalan Seruni No.6, Malang, Indonesia

Email: [marianragokrist@gmail.com](mailto:marianragokrist@gmail.com); [Intandestan59@gmail.com](mailto:Intandestan59@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 10-26-2025

Revised 03-27-2026

Accepted 03-30-2026

#### Kata Kunci:

Budaya Dayak;  
Inkulturasi; Liturgi  
Kontekstual;  
*Sacrosanctum Concilium*;  
Teologi.

Liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja Katolik. Dalam perayaan liturgi, umat Allah berpartisipasi dalam misteri Kristus yang wafat dan bangkit. Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan budaya, Inkulturasi menjadi sarana yang sangat menjanjikan untuk lebih menghadirkan Kristus dengan corak Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis dan pastoral praktik inkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik di Barito Timur dalam terang dokumen *Sacrosanctum Concilium* Konsili Vatikan II. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana budaya Dayak diintegrasikan dalam perayaan liturgi tanpa mengubah hakikat iman Katolik, serta bagaimana proses tersebut memperkaya pengalaman iman umat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan menelaah dokumen Gereja, literatur akademik, dan penelitian relevan terkait liturgi kontekstual dan inkulturasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sacrosanctum Concilium* memberikan dasar teologis yang kuat bagi pembaruan liturgi dan keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Inkulturasi liturgi di Barito Timur diwujudkan melalui penggunaan bahasa daerah, musik tradisional, simbol adat, dan arsitektur lokal dalam perayaan liturgi, yang memperdalam partisipasi umat serta memperkuat identitas iman mereka sebagai Katolik-Dayak. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa risiko sinkretisme, pemahaman yang dangkal terhadap simbol budaya, serta perbedaan interpretasi antara umat dan pemimpin Gereja. Karena itu, diperlukan formasi liturgis dan dialog budaya yang berkelanjutan agar inkulturasi tidak sekadar bersifat estetis, tetapi benar-benar menjadi sarana evangelisasi dan perjumpaan dengan Kristus yang hadir dalam budaya Dayak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan katekese dan pastoral inkulturatif di Indonesia.

**ABSTRACT**

**Keywords:**  
Dayak Culture;  
Inculturation; Contextual  
Liturgy; Sacrosanctum  
Concilium; Theology

*Liturgy is the summit and source of life in the Catholic Church. In the celebration of the liturgy, the People of God participate in the mystery of Christ's death and resurrection. In the context of Indonesia, which consists of diverse ethnicities and cultures, inculturation becomes a highly promising means to make Christ more present in an Indonesian cultural form. This study aims to examine, from theological and pastoral perspectives, the practice of liturgical inculturation in the Catholic Church of East Barito in light of the Second Vatican Council document Sacrosanctum Concilium. The main focus of this research is to understand how Dayak culture is integrated into liturgical celebrations without changing the essence of the Catholic faith and how this process enriches the faith experience of the local community. The research method used is library research, involving an in-depth analysis of Church documents, academic literature, and relevant studies related to contextual liturgy and cultural inculturation. The findings indicate that Sacrosanctum Concilium provides a strong theological foundation for liturgical renewal and openness to local cultural values. Liturgical inculturation in East Barito is manifested through the use of local languages, traditional music, indigenous symbols, and local architecture in the celebration of the liturgy, which deepens the participation of the faithful and strengthens their identity as Dayak Catholics. However, the study also reveals challenges such as the risk of syncretism, superficial understanding of cultural symbols, and differing interpretations between the faithful and Church leaders. Therefore, continuous liturgical formation and intercultural dialogue are necessary so that inculturation does not remain merely aesthetic but truly becomes a means of evangelization and an encounter with Christ who is present within Dayak culture. This research is expected to serve as a reference for developing catechetical and pastoral inculturation in the Indonesian Catholic Church.*

**I. PENDAHULUAN**

Liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja Katolik. Dalam perayaan liturgi, umat Allah berpartisipasi dalam misteri Kristus yang wafat dan bangkit. Namun, liturgi tidak hanya menjadi ritus universal yang bersifat seragam, melainkan juga perlu menghadirkan wajah Kristus yang dekat dengan budaya dan pengalaman konkret umat. Hal ini sesuai dengan amanat Konsili Vatikan II, khususnya Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium* (SC), yang menekankan pentingnya pembaruan liturgi dan memberikan ruang bagi adaptasi serta inkulturasi (SC art. 37–40).

Dalam konteks situasi Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan budaya (Mariano, 2022), Inkulturasi menjadi sarana yang sangat menjanjikan

untuk lebih menghadirkan Kristus dengan corak Indonesia. Maeja (2023), mengungkapkan bahwa melalui inkulturasi, Gereja menjadikan budaya sebagai kekayaan yang tak ternilai serta menggunakannya sebagai sarana yang penting untukewartakan Injil. Gereja Katolik Indonesia, khususnya di Barito Timur yang hadir di tengah-tengah tanah masyarakat Dayak untuk menyebarkan Injil dan berusaha untuk menghadirkan Kristus yang “dekat” dengan umat. Tujuannya adalah agar semangat Injil, khususnya dalam liturgi yang dirayakan, sungguh dapat “merasuk” kepada kehidupan umat Katolik di Barito Timur (Jepradi et al., 2022).

Masyarakat Dayak di Barito Timur, Kalimantan Tengah, memiliki kekayaan budaya yang sarat dengan simbol, ritual, dan nilai-nilai spiritual. Kehidupan mereka yang erat dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta semangat kebersamaan menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana liturgi Katolik dapat dihayati secara lebih mendalam melalui inkulturasi. Di satu sisi, inkulturasi menghadirkan kesempatan memperkaya perayaan iman, tetapi di sisi lain ada tantangan terkait kesetiaan pada iman Katolik dan risiko sinkretisme. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah inkulturasi dipandang sebagai sebuah “tontonan”. Martasudjita (2022) mengungkapkan bahwa budaya yang diinkultrasikan tidak benar-benar dipahami oleh umat Katolik sehingga inkulturasi budaya yang dilakukan menjadi “pameran” budaya yang tidak membuat umat mengalami kedalaman iman dan transformasi diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk. (2022), umat yang tidak memahami dengan sungguh makna inkulturasi budaya yang diadakan oleh Gereja dalam perayaan liturgi menjadi sekadar “penikmat”. Bahkan, dalam kajian yang dilakukan oleh Wokal dkk.,(2020), umat Katolik yang tidak memahami esensi dari inkulturasi budaya dalam liturgi Gereja cenderung menolak kebiasaan tersebut.

Bertolak dari dinamika antara tradisi liturgi Gereja yang bersifat universal dengan kebutuhan untuk menghadirkan liturgi yang kontekstual di tengah budaya lokal, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini, sebagai berikut: Pertama, muncul pertanyaan mengenai bagaimana *Sacrosanctum Concilium*, sebagai dokumen Konsili Vatikan II yang menekankan pembaruan liturgi, memandang dan memberikan landasan teologis bagi praktik liturgi kontekstual. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana liturgi Gereja membuka

diri terhadap ekspresi budaya setempat tanpa kehilangan identitas dasarnya. Kedua, perlu ditelaah bagaimana proses inkulturasi budaya Dayak di Barito Timur berlangsung dalam praksis liturgi, khususnya bagaimana simbol, ritus, dan ekspresi budaya lokal dapat diintegrasikan secara selaras dengan struktur liturgi Katolik. Ketiga, artikel ini hendak merefleksikan tentang dimensi teologis dan pastoral dari penerapan inkulturasi tersebut, yakni sejauh mana pengalaman liturgis yang terinkulturasi mampu memperdalam iman umat, memperkuat keterikatan mereka pada Gereja, sekaligus menjadi wujud nyata dari dialog antara iman Kristen dan kebudayaan Dayak setempat.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk menemukan penjelasan teologis mengenai inkulturasi budaya Dayak dalam kehidupan Gereja Katolik di Barito Timur. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan suatu bentuk katekese bagi umat Katolik, khususnya umat di Barito Timur mengenai inkulturasi budaya Dayak dalam perayaan liturgi Gereja.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian (Sugiyono, 2022: 240). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen *Sacroscantum Concilium* sebagai sumber data utama dalam penulisan artikel ini dan didukung dengan sumber-sumber tertulis lain seperti buku, dokumen Gereja, artikel ilmiah, dan lain-lain yang relevan dengan topik artikel ini. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk melakukan refleksi teologis dan konseptual, bukan eksperimen empiris, sehingga kekuatan utama studi pustaka terletak pada kemampuannya menggali pemikiran, teori, dan ajaran yang mendalam dari sumber-sumber otoritatif (Adlini et al., 2022).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Inkulturasi dalam Liturgi Katolik

Inkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik merupakan proses dinamis yang mencerminkan dialog antara iman Kristiani dengan budaya lokal, di mana unsur-unsur kebudayaan diintegrasikan ke dalam perayaan liturgi tanpa mengubah

hakikat iman dan ajaran Gereja. Proses ini bukan sekadar adaptasi permukaan, melainkan usaha untuk menghidupkan iman agar dapat dihayati dan diekspresikan dalam konteks konkret kehidupan umat. Sejarah panjang Gereja menunjukkan bahwa sejak awal pewartaan Injil, misi evangelisasi selalu berhadapan dengan keragaman budaya. Pada masa Gereja Perdana, Rasul Paulus telah menunjukkan contoh nyata inkulturasi dengan menyesuaikan pewartaannya bagi komunitas Yahudi maupun Yunani-Romawi, tanpa kehilangan esensi iman Kristiani. Meskipun demikian, konsep teologis dan pastoral tentang inkulturasi baru mendapatkan landasan yang jelas melalui Konsili Vatikan II, khususnya dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*), yang membuka ruang bagi Gereja lokal untuk menyesuaikan liturginya dengan budaya setempat (SC art. 37-40). Setelah itu, gagasan ini semakin dipertegas dalam dokumen *Redemptoris Missio* dan *Varietates Legitimae*, yang menegaskan bahwa inkulturasi bukan sekadar penerapan unsur budaya ke dalam liturgi, tetapi perjumpaan mendalam antara Injil dan kebudayaan yang melahirkan bentuk baru ungkapan iman yang tetap setia pada ajaran Gereja.

Inkulturasi menjadi suatu istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan dialog antara iman kristiani dengan budaya setempat. Namun, tidak semua orang setuju dengan istilah ini (E. Martasudjita, 2025: 13). Dokumen-dokumen Gereja Katolik tidak secara spesifik membicarakan istilah “inkulturasi”. Namun, konsep mengenai inkulturasi (kontekstualisasi) telah dipakai sejak zaman Gereja Perdana ketika para pewarta Injil berusaha menerjemahkan pesan iman dalam bahasa dan simbol budaya yang dimengerti umat. Dalam Anjuran Apostolik pasca sinodal *Ecclesia in Asia*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kebudayaan merupakan ruang vital bagi pewartaan Injil, karena iman hanya dapat berakar dalam kehidupan nyata manusia melalui budaya (EA art. 21). Inkulturasi adalah proses perjumpaan antara iman kristiani dan budaya lokal sehingga menghasilkan ungkapan iman yang sekaligus Katolik dan kontekstual (E. Martasudjita, 2025: 22). Dokumen *Varietates Legitimae* menambahkan bahwa inkulturasi bukan sekadar adaptasi lahiriah, melainkan integrasi nilai-nilai budaya ke dalam liturgi, dengan prinsip dasar kesetiaan terhadap iman Katolik dan keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya yang sesuai dengan Injil (bdk. VL art. 5).

Liturgi kontekstual berarti liturgi yang lahir dari perjumpaan antara Gereja universal dan situasi konkret umat. Inkulturasi bukan hanya “menghias” liturgi dengan unsur lokal, melainkan memperkaya pengalaman iman melalui simbol, bahasa, musik, dan ekspresi budaya yang bermakna bagi umat setempat. Dalam konteks ini, liturgi menjadi wadah perjumpaan antara misteri ilahi dengan kehidupan sehari-hari umat beriman. Namun demikian, tantangan inkulturasi adalah menjaga keseimbangan antara kesatuan Gereja universal dan keanekaragaman budaya lokal, serta menghindari bahaya sinkretisme — yaitu pencampuran ajaran iman dengan unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Oleh karena itu, inkulturasi menuntut proses *discernment* (pembedaan roh) yang mendalam, agar setiap bentuk ekspresi budaya benar-benar mengantar umat pada pengalaman akan kehadiran Kristus yang menyelamatkan.

Bidang-bidang inkulturasi dalam liturgi mencakup banyak aspek kehidupan Gereja, antara lain bahasa, musik, simbol, gerak, arsitektur, dan tata busana liturgis (Serang, 2025). Penggunaan bahasa daerah dalam doa dan nyanyian membantu umat berpartisipasi lebih aktif dan memahami makna liturgi secara lebih mendalam. Musik tradisional dan alat musik khas seperti gamelan, kolintang, atau angklung dapat digunakan selama tetap menjaga kesakralan dan nuansa kontemplatif liturgi. Gerak dan simbol budaya — seperti tarian, persembahan hasil bumi, atau bentuk penghormatan lokal — dapat diadaptasi sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada Allah. Arsitektur gereja dan seni rupa liturgis juga dapat mencerminkan identitas budaya umat, seperti ornamen lokal, ukiran kayu, atau motif batik yang mengandung nilai spiritual. Semua ini menunjukkan bahwa liturgi bukan hanya perayaan iman universal, tetapi juga ekspresi khas dari kehidupan umat di tempat dan waktu tertentu (Bobu, 2025).

Contoh nyata inkulturasi dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Di Nusa Tenggara Timur, misalnya, tarian tradisional *likurai* kerap digunakan dalam prosesi pembukaan Misa sebagai bentuk ungkapan sukacita dan hormat kepada Allah. Di Jawa, musik gamelan dan tembang liturgis berbahasa Jawa digunakan untuk mengiringi perayaan Ekaristi, menciptakan suasana yang khidmat sekaligus akrab bagi umat. Di Kalimantan, unsur budaya lokal seperti tarian penyambutan, ukiran dengan motif Dayak, dan nyanyian daerah digunakan untuk menandai momen-momen penting dalam perayaan

iman. Bahkan dalam arsitektur gereja di beberapa wilayah, bentuk atap, ukiran, relief, dan tata ruang disesuaikan dengan gaya arsitektur tradisional setempat tanpa menghilangkan unsur sakralitas. Melalui bentuk-bentuk ini, Gereja menegaskan bahwa Injil bukanlah milik satu budaya tertentu, melainkan dapat tumbuh dan berbuah di setiap tanah budaya manusia (Nabu et al., 2024).

Inkulturasinya liturgi bukan sekadar bentuk adaptasi estetis atau ekspresi kultural, melainkan perwujudan nyata dari misteri Inkarnasi, di mana Sabda Allah menjadi manusia dan berdiam di tengah umat-Nya (Yoh 1:14). Dalam inkulturasinya, Gereja meneladani Kristus yang masuk ke dalam sejarah dan budaya manusia, menguduskan apa yang baik dan benar dalam budaya, serta menolak yang bertentangan dengan kasih Allah. Inkulturasinya membuat liturgi semakin hidup, kontekstual, dan bermakna karena menghadirkan iman yang sungguh berakar dalam kehidupan umat (Jepriadi et al., 2022). Di tengah dunia yang majemuk, inkulturasinya menjadi sarana evangelisasi yang efektif dengan menghadirkan Gereja yang benar-benar katolik, yaitu universal dan sekaligus menghargai keanekaragaman, sehingga iman Kristiani dapat terus tumbuh subur dalam setiap kebudayaan yang disentuhnya.

#### *B. Praktik Inkulturasinya Budaya Dayak di Barito Timur*

Inkulturasinya liturgi di Barito Timur merupakan suatu proses mendalam yang memperlihatkan bagaimana iman Katolik secara autentik berjumpa dan menyatu dengan kebudayaan Dayak setempat. Suku Dayak, sebagai penduduk asli Kalimantan, memiliki sistem nilai yang kuat berakar pada hubungan harmonis dengan alam, adat, dan ritual tradisional, menonjolkan solidaritas dan penghormatan leluhur. Dalam spiritualitas mereka, alam dipandang sebagai tanda kehadiran Yang Ilahi, sehingga unsur-unsur seperti tanah, air, dan tumbuhan banyak menjadi simbol dalam ritual adat (Widen, 2023). Sistem religi suku Dayak tidak hanya menampilkan relasi dengan alam, adat, dan arwah leluhur, tetapi juga mengakui adanya Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan sumber kehidupan (misalnya *Ranying Hatalla* dalam tradisi suku Dayak Ngaju atau *Nguasa Alatalla Ngaburiat* dalam tradisi suku Dayak Maanyan), yang dipahami sekaligus transenden dan imanen melalui ciptaan (Widen, 2025: 29). Relasi dengan alam dan roh merupakan ekspresi keterhubungan dengan Sang Pencipta, bukan pengganti-Nya. Dalam terang teologi Katolik, konsep ini dapat menjadi titik temu dengan ajaran Allah Tritunggal yang menekankan relasi dan persekutuan kasih, sehingga dapat dilihat sebagai benih pewahyuan yang

terbuka untuk dipenuhi dalam iman Kristiani, sambil tetap menjaga kekhasan masing-masing dalam dialog yang saling memperkaya.

Penyatuan iman dan budaya ini terwujud dalam berbagai bentuk nyata di dalam liturgi Gereja Katolik (Praptantya et al., 2020). Salah satu wujud paling mendasar adalah penggunaan bahasa lokal. Bahasa Dayak kini tidak hanya dipakai dalam doa pribadi atau peribadatan tradisional, melainkan telah diintegrasikan ke dalam perayaan liturgi resmi Gereja. Dengan demikian, umat dapat merasakan liturgi menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sebab bahasa yang digunakan adalah bahasa hati dan identitas budaya mereka sendiri.

Selain bahasa, kekayaan simbolis dalam tradisi Dayak turut memperkaya ritus liturgi. Upacara adat Dayak ditandai dengan tarian, musik (gong, kangkanung/kenong, salung, sape, kacapi, dll.), nyanyian, mantra atau doa yang ditujukan kepada *Ranying Hatalla Langit* (sebutan Tuhan dalam keyakinan suku Dayak), serta simbol-simbol seperti beras kuning, daun sawang, dan air suci (Kelen et al., 2023). Unsur-unsur alam dan adat tradisi ini, seperti penggunaan daun sawang, beras kuning, dan air adat, dihadirkan dalam prosesi atau upacara khusus, misalnya misa tahbisan. Nilai simbolisnya memiliki kedekatan dengan simbol liturgi Katolik—air sebagai lambang penyucian, beras sebagai lambang kehidupan, dan tarian sebagai ungkapan syukur— yang kemudian diberi arti baru dalam terang iman. Prosesi adat sebelum memasuki gereja menjadi sarana yang kuat untuk menyatukan nilai budaya dengan dimensi sakral, di mana Gereja menerima budaya sebagai anugerah akal budi dari Allah sendiri (Amid, 2022).

Dalam bidang seni, arsitektur, dan musik, inkulturasi juga menampilkan ciri khas yang kaya. Motif dan ukiran khas Dayak sering diterapkan pada busana liturgi dan bangunan gereja, menghadirkan suasana yang familiar sekaligus menegaskan identitas lokal dalam ruang sakral. Lebih lanjut, inkulturasi musik mendapat tempat istimewa; alat musik etnik seperti gong, kankanung, gendang, dan salung diintegrasikan dalam prosesi liturgis. Irama dan gaya musik khas Dayak yang terdapat dalam buku nyanyian Madah Bakti hampir selalu digunakan dalam Misa (Hului et al., 2017). Hal ini membuat umat lebih terlibat secara batin, karena mereka mengekspresikan iman dengan nada, irama, dan gaya yang telah menyatu dengan budaya mereka (Nabu et al., 2024). Dengan demikian, inkulturasi liturgi di Barito Timur menjadi wujud nyata perjumpaan iman dan

budaya, di mana Gereja hadir bukan sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian yang hidup dari masyarakat Dayak sendiri.

### C. Analisis dalam Perspektif *Sacrosanctum Concilium*

*Sacrosanctum Concilium* merupakan salah satu dokumen Konsili Vatikan II yang diterbitkan pada 4 Desember 1963. Dokumen ini menandai pembaruan besar dalam liturgi Katolik dengan menekankan tiga hal pokok: partisipasi aktif umat (SC art. 14), kesetiaan pada tradisi liturgis, dan keterbukaan terhadap adaptasi budaya (SC art. 37–40). Dengan demikian, SC tidak hanya memperbarui ritus, tetapi juga menekankan liturgi sebagai perayaan umat Allah dalam konteks nyata kehidupan mereka.

Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Praptantya et al., 2020). Hal ini menegaskan bahwa Gereja bukan bertentangan dengan dunia apalagi terlepas dari dunia. Gereja adalah bagian dari dunia sehingga apapun yang dirasakan dunia, dirasakan pula oleh Gereja (bdk. GS art. 1). Hal ini pun berlaku pada kebudayaan manusia. Gereja menyadari bahwa kebudayaan itu tidak terlepas dari manusia dan manusia merupakan subjek dari pewartaan Injil sehingga inkulturasi menjadi sarana Gereja untukewartakan Injil agar manusia lebih mampu untuk mengenal Kristus yang “dekat” dengan mereka (Nabu et al., 2024).

Dalam konteks perayaan liturgi, dokumen *Sacrosanctum Concilium* membuka pintu inkulturasi dalam perayaan-perayaan liturgi. Konsep Inkulturasi ini sesuai dengan prinsip SC, di mana perayaan liturgi menekankan partisipasi aktif dan sadar dari seluruh umat yang hadir (SC art. 14).

Gereja, melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium*, memberi ruang bagi budaya setempat untuk terlibat dan diintegrasikan di dalam liturgi. SC art. 37 menyatakan bahwa ritus liturgi dapat disesuaikan dengan budaya setempat dan Gereja pun memandangnya sebagai kekayaan yang menghiasi jiwa.

Meskipun Gereja tetap membuka penyesuaian liturgi dengan budaya setempat, Gereja memberi batasan agar inkulturasi budaya dalam liturgi itu tidak terlepas dari maksud dari inkulturasi tersebut. Dokumen SC art. 38 menegaskan bahwa ritus liturgi yang disesuaikan dengan budaya setempat itu tidak boleh terlepas dari Ritus Liturgi Romawi. Artinya, inkulturasi tersebut harus tetap berpegang teguh pada tata liturgi Gereja.

Namun, tentu ada keterbatasan: belum semua praktik inkulturasi mendapat pedoman tertulis, sehingga ada risiko interpretasi berbeda. Selain itu, minimnya formasi liturgis membuat sebagian umat dan pelayan belum mampu membedakan antara simbol iman dan adat secara teologis.

#### *D. Tantangan Pastoral dan Inkulturatif*

Inkulturasi dalam Gereja Katolik bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat dengan iman kekatholikan sehingga memungkinkan umat menghayati iman Katolik secara lebih mendalam berdasarkan apa yang telah mereka pahami sebelumnya (Minaratih & Derung, 2024). Namun pada praktiknya, inkulturasi budaya membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan umat setempat sekaligus menghadapi beberapa tantangan. Pertama, risiko sinkretisme bila unsur adat tidak diintegrasikan dengan baik dalam iman Katolik. Sinkretisme menjadi ancaman nyata bagi iman umat yang mengabaikan prinsip dari inkulturasi (Tiyo & Nampar, 2022). Kehadiran inkulturasi memang bukan semata-mata untuk menghapus nilai-nilai budaya setempat tetapi lebih untuk membantu umat memahami iman Katolik dan memperdalam keyakinan iman. Namun bagi umat yang tidak memahami prinsip ini, keyakinan mistis yang bertentangan dengan iman Katolik pun masih tetap dilakukan. Kajian yang dilakukan oleh Halawa dkk. (2024), menyajikan salah satu contohnya, yakni praktik ritual untuk penampilan ilmu kebal yang menggunakan unsur-unsur Katolik seperti penggunaan doa-doa Katolik sebelum melaksanakan ritual. Hal ini bertentangan, karena mencampuradukkan antara keyakinan iman Katolik dengan pelaksanaan ritual ilmu kebal yang diorientasikan bukan kepada Allah. Selain itu, ritual *tolak bala* (ritual untuk menangkal kesialan/musibah di kalangan suku Dayak) yang dikaji oleh Wokal dkk. (2020) juga dapat diwaspadai jika nilai keselamatan yang terkandung dalam upacara adat tersebut semata-mata dipahami berasal dari roh-roh leluhur. Maka, penting bagi pemimpin Gereja lokal untuk memberikan katekese berkaitan dengan hal ini.

Bahaya sinkretisme ini juga dapat terjadi manakala umat maupun pemimpin Gereja setempat mencampuradukkan antara tradisi agama asli Dayak (Agama Kaharingan) dalam perayaan liturgi dengan dalih pelestarian budaya. Salah satu contohnya adalah penggunaan mantra dalam tarian di gereja atau melaksanakan ritual untuk penampilan ilmu kebal (Halawa et al., 2024). Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan dari inkulturasi budaya dan justru akan

menyeret umat pada pemahaman bahwa Gereja “memperbolehkan” pelaksanaan ritual yang tidak berhubungan dengan iman Katolik. Ada beberapa kemungkinan akibat dari sinkretisme dalam usaha inkulturasi budaya, yaitu (1) budaya dapat kehilangan esensinya, (2) ajaran iman Katolik kehilangan kemurnian, atau (3) kaburnya batasan antara iman Katolik dengan budaya sehingga unsur-unsur yang bertentangan dengan iman malah masuk dan dinormalisasi.

Kedua, belum semua umat maupun hierarki memiliki pemahaman yang sama tentang batas inkulturasi. Kurangnya kajian mendalam terhadap suatu budaya akan menimbulkan kekaburan makna dari inkulturasi itu. Hal ini ditambah lagi dengan pemahaman yang terbatas terhadap suatu budaya, dalam hal ini adalah budaya Dayak, dengan batas-batas yang ditetapkan oleh Gereja yang berkaitan dengan inkulturasi. Gereja memang menerima budaya dan bahkan memandang bahwa budaya suku Dayak merupakan anugerah Allah yang menyimpan benih-benih Injil. Tetapi, Gereja, dalam usahanya melaksanakan evangelisasi, secara tegas tidak tunduk pada kebudayaan itu sendiri (EN art. 20). Artinya, ada pemisahan antara Gereja dan budaya dalam hal ini (Malau et al., 2024).

Ketiga, keragaman subetnis Dayak menimbulkan variasi tradisi yang tidak selalu dapat diakomodasi dalam liturgi resmi. Suku Dayak yang tersebar di seluruh pulau Kalimantan terdiri dari beragam sub-suku yang disebut dalam kajian Widen (2023), kurang lebih berjumlah 405 sub-suku. Di Kalimantan Tengah sendiri memiliki lebih dari satu sub-suku yang memiliki budaya yang berbeda satu sama lain (Oktaviani & Kurnia, 2023). Meskipun memiliki beberapa kesamaan, setiap sub-suku Dayak tidak bisa disamakan begitu saja. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi Gereja Katolik dalam usaha inkulturasi budaya Dayak.

Agama Katolik yang bukan berasal dari keyakinan asli suku Dayak menuntut Gereja untuk benar-benar memahami tradisi yang ada di dalam masyarakat adat Dayak. Hal ini menjadi tantangan khusus bagi Gereja untuk menciptakan ruang dialog bagi masuknya budaya Dayak ke dalam Gereja, seperti pada bidang katekese, teologi, pastoral, dan liturgi. Gereja perlu belajar dan menyelami esensi budaya Dayak itu sendiri sehingga para gembala maupun katekis mampu menerapkan nilai-nilai budaya itu ke dalam kehidupan Gereja.

### E. Refleksi Teologis dan Pastoral

Inkulturasinya liturgi di Barito Timur menjadi tanda nyata bahwa Kristus sungguh hadir dan bekerja melalui budaya Dayak. Kehadiran Kristus tidak terikat pada satu bentuk budaya tertentu, melainkan menjelma dalam berbagai ekspresi hidup umat manusia (Martasudjita, 2022). Dengan demikian, liturgi yang dirayakan dalam nuansa budaya Dayak bukanlah sekadar variasi atau hiasan, tetapi perjumpaan otentik antara Sabda yang menjadi daging dengan manusia yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Kehadiran Kristus dalam simbol-simbol, bahasa, musik, dan tarian Dayak menunjukkan bahwa iman Katolik mampu berakar dan bertumbuh tanpa meniadakan identitas asli masyarakat setempat.

Menurut refleksi teologis tentang inkulturasinya, Allah menghadirkan diri-Nya dalam liturgi dengan cara yang dapat dipahami, dialami, dan dihayati oleh manusia. Sebagaimana dikatakan Ujan (2012), melalui inkulturasinya umat dapat melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh Allah dalam bentuk-bentuk yang akrab dengan keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan semangat *Sacrosanctum Concilium* artikel 37–40, yang menegaskan bahwa Gereja tidak menolak adat istiadat dan budaya lokal selama sesuai dengan semangat liturgi yang sejati. Dengan demikian, inkulturasinya membantu umat menyadari bahwa perjumpaan dengan Allah tidak hanya terjadi dalam bahasa atau simbol-simbol Barat, tetapi juga dalam ekspresi khas budaya Dayak.

Liturgi yang terinkulturasinya sekaligus menegaskan bahwa Injil bukanlah tradisi impor. Injil hadir sebagai benih yang ditanam dalam tanah kehidupan umat, lalu berakar dan bertumbuh sesuai dengan konteks budaya setempat. *Sacrosanctum Concilium* juga menekankan bahwa Gereja harus memberi ruang bagi kebudayaan lokal untuk berkembang dalam liturgi, selama hal itu memperkaya iman umat dan mendukung kesatuan Gereja universal. Dengan kata lain, Gereja tidak sekadar membawa ritus yang sudah jadi dan memaksakannya, tetapi membiarkan Roh Kudus bekerja sehingga Injil sungguh berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak. Inilah yang membedakan inkulturasinya dari sekadar adaptasi praktis: inkulturasinya menuntut transformasi timbal balik, di mana Injil memperkaya budaya, dan budaya memperkaya cara umat menghayati iman.

Oleh karena itu, inkulturasinya liturgi di Barito Timur tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi pastoral untuk menarik umat atau mempertahankan

tradisi lokal. Lebih dari itu, inkulturasi adalah jalan menuju Gereja yang sungguh Katolik sekaligus sungguh Dayak. Katolik berarti universal, tetapi universalisme Gereja selalu diwujudkan dalam keragaman budaya. *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa liturgi harus mengangkat serta mengekspresikan iman umat dalam bahasa dan simbol yang dekat dengan mereka, agar partisipasi aktif seluruh umat semakin mendalam. Dengan mengintegrasikan identitas Dayak dalam liturgi, Gereja menunjukkan bahwa iman Katolik mampu hidup dan berkembang dalam berbagai konteks tanpa kehilangan kesatuan iman. Hal ini juga memperkuat evangelisasi, karena umat Dayak menyadari bahwa menjadi Katolik tidak berarti meninggalkan akar budaya mereka, melainkan justru menemukan kepenuhannya dalam Kristus yang hadir di tengah budaya mereka.

#### IV. DISKUSI

Penelitian ini menemukan bahwa proses inkulturasi liturgi merupakan upaya Gereja untuk menghadirkan iman yang sungguh berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan kesatuan dengan Gereja universal. Inkulturasi tidak hanya menjadi bentuk adaptasi estetis, tetapi juga sarana penghayatan iman yang kontekstual dan hidup. Hal ini ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 37-40 yang menegaskan perlunya keterbukaan Gereja terhadap nilai-nilai budaya setempat. Inkulturasi budaya Dayak dalam perayaan liturgi yang dipraktikkan di Barito Timur yang berupa penerapan unsur budaya Dayak dalam liturgi, seperti musik tradisional, tarian, busana, dan simbol adat, memperkaya pengalaman spiritual umat, menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja, serta memperkuat identitas iman yang tidak tercerabut dari akar budaya mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat tema-tema yang belum terelaborasi secara mendalam, seperti peran otoritas Gereja lokal dalam menilai bentuk-bentuk inkulturasi, keterlibatan umat awam dalam proses kreatif liturgi, dan pengaruh dinamika sosial-ekonomi terhadap pemaknaan simbol-simbol budaya dalam perayaan liturgi. Aspek-aspek ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih interdisipliner dengan menggabungkan teologi liturgi, antropologi budaya, dan studi pastoral, untuk memahami secara lebih utuh hubungan antara iman dan budaya.

Dari hasil refleksi ini, dapat diusulkan beberapa saran pengembangan ke depan. Pertama, Gereja lokal perlu memperkuat pendidikan dan formasi liturgi bagi para imam, katekis, dan pelayan pastoral agar mereka mampu menilai dan

mengarahkan praktik inkulturasi secara teologis dan pastoral. Kedua, dibutuhkan dialog terbuka antara tokoh adat dan Gereja untuk memastikan bahwa simbol-simbol budaya yang digunakan tetap memiliki makna yang selaras dengan iman Kristiani dan hasilnya dipublikasi dalam bentuk tertulis seperti dalam buku atau artikel ilmiah, sehingga dapat memudahkan para peneliti, katekis, dan pelayan pastoral dalam membuat bahan katekese, merumuskan kebijakan pastoral, dan mengembangkannya. Ketiga, penelitian ke depan dapat memperdalam evaluasi teologis dan spiritual umat terhadap pengalaman mereka dalam liturgi yang terinkulturasi, apakah benar membantu mereka berjumpa dengan Allah secara lebih mendalam atau justru menjadi sekadar kebanggaan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inkulturasi liturgi bukanlah tujuan akhir, melainkan proses terus-menerus yang memerlukan discernment, pendampingan, dan pembaruan berkelanjutan. Gereja di Barito Timur, dengan kekayaan budaya Dayak, memiliki peluang besar untuk menjadi contoh bagaimana iman Katolik dapat berakar kuat dalam budaya tanpa kehilangan kesetiaan pada Injil. Inkulturasi, pada akhirnya, merupakan panggilan Gereja untuk mewujudkan misteri Inkarnasi, yakni menghadirkan Kristus yang hidup dan nyata di tengah-tengah umat dalam bahasa, simbol, dan ritme kehidupan mereka sendiri.

## **V. DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## **VI. PENDANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendanaan secara mandiri.

## **VII. PENUTUP**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Intansakti Pius X, M.Th. yang telah membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian ini serta kepada pihak STP-IPI Malang yang telah mendukung penelitian ini melalui fasilitas yang disediakan.

## **VIII. REFERENSI**

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022).

- Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amid, M. (2022). Adat Dayak dan Iman Kristen dalam Penerapannya di Tengah Masyarakat. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 63–68. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.60>
- Bobu, D. (2025). Perjumpaan Konsep Tuhan: Dayak dan Katolik. *Porta Fidei: Theological Journal*, 2(2), 31–41.
- Halawa, A. A., Ahen, L., & Cenderato. (2024). Penggunaan Simbol Keagamaan Katolik Dalam Ritual Ilmu Kebal: Pratik Sinkritisme (Studi Kasus Literasi Keagamaan Di Kalimantan Barat). *Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 1, 226–240.
- Hului, S. W., Samdirgawijaya, W., & Masuri, G. P. (2017). Makna Nyanyian Syukur dalam Lagu-Lagu Regio Kalimantan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(2), 88–97. [www.ojs.stkpkbi.ac.id](http://www.ojs.stkpkbi.ac.id)
- Jepriadi, J., Sima, S., & Susanto, S. (2022). Tantangan dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(1), 132–140.
- Maeja, J. D. (2023). Kajian Literatur Untuk Mengatasi Permasalahan Musik Liturgi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.548>
- Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi dalam Terang Dokumen FABC. *Jurnal Pelayan Pastoral*, 5(1), 56–66.
- Mariano, A. (2022). Kearifan Lokal Suku Dayak Maanyan sebagai Filosofi Kehidupan Tradisional. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 88–96. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2537>
- Martasudjita, E. (2025). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (C. Subagya (ed.); 5th ed.). Kanisius. [https://www.google.co.id/books/edition/Teologi\\_Inkulturasi/oTpCEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Teologi_Inkulturasi/oTpCEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0&kptab=overview)
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Minaratih, M., & Derung, T. N. (2024). Melestarikan Nilai Kaharingan dalam Iman

- Katolik: Pendekatan Katekese Inkulturasi di Stasi Santa Anastasia Muara Napu. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 44–53. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.799>
- Nabu, H., Silab, T., & Senda, S. (2024). Musik Inkulturasi Dalam Perayaan Ekaristi Dan Relevansinya Bagi Liturgi Gereja Katolik. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6), 136–147.
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2023). Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.61476/qvx4bm37>
- Praptantya, D. B., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2020). Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik Terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 167–176. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076>
- Safitri, G., Romas, R., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Musik Liturgi Inkulturasi Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 58–73. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100>
- Serang, J. (2025). Liturgi Etnik sebagai Ruang Perjumpaan Iman Kristen dan Kebudayaan Lokal di Jemaat GMIH Eklesia Sangaji Nyeku. *Jurnal UNIERA*, 19(1), 244–256.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Tiyo, T., & Nampar, H. D. N. (2022). The Kwangkey Tradition of Borneo (Dayak) and the Catholic Church's Teaching on Life After Death: A Comparasion and Reflection on Faith. *EDACITONAL: Journal of Edacutional and Cultural Studies*, 1(1), 1–16.
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>
- Widen, K. (2025). *Identitas dan Kebudayaan Dayak Maanyan: Sejarah, Struktur dan Transformasi* (T. Y. Zalni (ed.); 1st ed.). Gemilang Press Indonesia.
- Wokal, V. V. B., Rovensius, D., & Kwirinus, D. (2020). Gereja dan Ritual Tolak

Bala dalam Masyarakat Dayak. *Perspektif*, 15(2), 159–167.  
<https://doi.org/10.69621/jpf.v15i2.144>